

MITOS DALAM CERITA RAKYAT NUSANTARA

Mardiana¹, Dessy Wardiah², Muhammad Ali³arumiartila@gmail.com¹, dessywardiah77@gmail.com², aliakila62@gmail.com³
Universitas PGRI Palembang^{1,2,3}

Abstrak-- Mitos dalam kehidupan masyarakat memiliki berbagai peran dan fungsi penting. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam bentuk mitos yang terdapat dalam cerita rakyat Nusantara. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data utama berasal dari buku Antologi Cerita Rakyat Nusantara terbitan Pusat Bahasa tahun 2007. Data dalam penelitian ini berupa kutipan kata-kata atau kalimat yang diambil dari sumber tersebut. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis interaktif. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa cerita rakyat Nusantara mengandung beragam bentuk mitos, seperti mitos asal-usul, mitos tentang dewa, makhluk halus, mitos tentang kesialan, kesaktian tokoh, bentuk fisik tokoh, serta mitos binatang. Keberagaman bentuk mitos ini tidak hanya menunjukkan variasi bentuk semata, tetapi juga merefleksikan kekayaan budaya masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: bentuk, mitos, cerita rakyat Nusantara

***Abstract--** Myths within a society hold various roles and functions. This study aims to describe the different types of myths found in Indonesian folk tales. The research employs a descriptive qualitative approach, with primary data sourced from the book Antologi Cerita Rakyat Nusantara, published by the Language Center in 2007. The data consists of quoted words or sentences taken from the primary source. The analysis was conducted using an interactive technique. The findings reveal that Indonesian folk tales contain a wide range of mythological elements, including myths of origin, deities, supernatural beings, misfortune, magical powers of characters, character forms, and animal myths. These diverse forms of myths not only reflect variations in narrative content but also represent the rich cultural diversity of Indonesian society.*

Keyword: Form, myth, Nusantara folklore.

Article Submitted: 28-01-2025

Article Accepted: 03-07-2025 Article Published: 15-07-2025

Corresponden Author: Mardiana

E-mail: arumiartila@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v15i2.18204>

PENDAHULUAN

Cerita rakyat Nusantara merupakan salah satu khazanah kesusastraan lisan yang ada di Indonesia. Cerita rakyat Nusantara banyak merepresentasikan kehidupan masyarakat Indonesia yang khas dan beragam (Nugraheni & Haryadi, 2021; Madeamin, 2021). Selain itu, cerita rakyat tersebut juga banyak menampilkan beragam cerita mitos. Berbagai mitos

yang tergambar direpresentasikan melalui serangkaian peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh cerita.

Mitos merupakan salah satu fenomena adikodrati yang masih eksis dan dipercayai oleh sebagian besar masyarakat Indonesia (Wulandari, 2023; Dwipayana, 2023; Shalekhah & Martadi, 2020). Sesungguhnya, mitos hanyalah sebuah dongeng, yakni sebuah cerita

yang lahir dari imajinasi manusia semata (Yunita & Sugiarti, 2029). Adapun secara etimologi, mitos diartikan sebagai suatu pengetahuan yang digunakan untuk merasionalkan cerita-cerita maupun peristiwa-peristiwa yang dianggap benar dan diyakini oleh masyarakat (Rahmadhani & Wirajaya, 2020: 3). Dengan kata lain, mitos merupakan sebuah cerita yang bersifat gaib dan irasional sehingga perlu cara pandang lain untuk merubah sifat irasionalnya menjadi suatu cerita yang dapat diterima oleh masyarakat luas (Nasional, 2021).

Beragam cerita mitos yang tergambar dalam cerita rakyat Nusantara tersebut perlu dikaji secara mendalam dan komprehensif untuk mengetahui kedudukan dan fungsi mitos di tengah masyarakat multikultural, khususnya masyarakat Papua. Hal ini didasarkan pada suatu anggapan bahwa mitos berkaitan erat dengan masyarakat (Wulandari, 2023). Lebih jauh dikemukakan bahwa banyak kelompok masyarakat yang laku kehidupannya dikendalikan oleh mitos-mitos tersebut (Sartini, 2020: 93). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikemukakan bahwa mitos dalam kehidupan masyarakat berbudaya memiliki kedudukan yang tidak

sederhana. Keberadaan mitos sejatinya menunjukkan eksistensi masyarakat sebagai kelompok pemikir. Tegasnya, mitos dan beragam kebudayaan yang ada di tengah masyarakat sesungguhnya adalah buah dari pemikiran masyarakat itu sendiri.

Kajian tentang mitos, khususnya dalam karya sastra sesungguhnya sudah cukup banyak dilakukan. Beberapa penelitian tersebut pernah dilakukan oleh Dwipayana (2023), Wulandari (2023), dan Dalma et al. (2019). Penelitian yang dilakukan Puspita berupaya menguraikan mitos dalam novel *Tembang Tolak Bala* Karya Han Gagas, penelitian Saguni & Baharman berupaya menguraikan mitos kecantikan dan tubuh perempuan dalam cerpen, sedangkan penelitian Dalma dan kawan-kawan berupaya menguraikan mitos dalam cerita rakyat Muna. Penelitian yang telah diungkapkan tersebut secara umum berusaha menguraikan bentuk-bentuk mitos yang terkandung dalam karya sastra, mulai dari novel, cerita rakyat, hingga novel. Perhatian yang relatif kurang adalah berkaitan dengan fungsi mitos di tengah masyarakat.

Kehadiran mitos di tengah masyarakat sesungguhnya bukan dalam

keadaan hampa dan tanpa makna. Keberadaan mitos sesungguhnya dapat memberikan arah bagi manusia (Weisarkurnai, 2017). Mitos yang ada di dalam sebuah masyarakat juga mempunyai peranan dan fungsi yang beragam. Beberapa pakar mengungkapkan bahwa setidaknya mitos memiliki enam fungsi yang sangat mendasar. Keenam fungsi tersebut di antaranya adalah mitos sebagai cerminan angan-angan suatu kelompok masyarakat, pengesahan pranata kebudayaan, alat pendidikan anak, alat pemaksa dan pengawas tatanan norma sosial, model bagi seluruh perilaku manusia, dan sebagai sarana penyembuhan (Carlo, 2020; Graves, 2019).

Hal tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa mitos dalam masyarakat majemuk mempunyai peranan dan fungsi yang sangat mendasar dan beragam. Lebih dari itu, fungsi-fungsi mitos seperti alat pendidikan, pengawar norma, dan pedoman dalam berperilaku merupakan fungsi-fungsi mitos yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat berbudaya. Dengan demikian dapat dikemukakan pula bahwa kehadiran mitos di tengah masyarakat tidak hanya sekedar melahirkan kemenarikan sebuah cerita

ataupun tradisi, melainkan mitos hadir sebagai salah satu media multifungsi yang sangat dibutuhkan di dalam masyarakat berbudaya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan memerikan beragam bentuk mitos yang terkandung dalam cerita rakyat Nusantara. Kajian tentang mitos didasarkan pada teori-teori yang relevan dan komprehensif. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara luas dan mendalam kaitannya dengan bentuk-bentuk mitos yang melingkupi kehidupan nenek moyang bangsa Indonesia.

METODE

Penelitian tentang mitos ini dilakukan menggunakan ancangan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Antologi Cerita Rakyat Nusantara* yang diterbitkan Pusat Bahasa (2007). Buku tersebut tersedia dalam bentuk digital. Adapun data penelitian berwujud kutipan-kutipan kata atau kalimat yang terkandung dalam sumber data primer (Anufia, 2019; Herdayati & Syahrial, 2019; Mauliddiyah, 2021). Melalui data tersebut, akan diuraikan hal-hal yang

menjadi fokus penelitian, yaitu bentuk-bentuk mitos yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Data yang terkumpul tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan Teknik interaktif (Sugiyono, 2021; Tisdell et al., 2025; Neuman, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan data-data penelitian terkait mitos yang terkandung dalam cerita rakyat Nusantara. Adapun cerita rakyat Nusantara yang dikaji dalam penelitian ini terdiri atas 10 cerita rakyat. Cerita rakyat yang dimaksud masing-masing berjudul, 1) *I Cicci dan Nenek Pemakan Hati*, 2) *Said Sulaiman Manusia Sakti Berkubur Ganda*, 3) *Gergasi dan Hantu Won-Tin-Tin*, 4) *Asal Mula Pakis Berbulu*, 5) *Sungai Angit*, 6) *Asal Mula Puteri Duyung*, 7) *Tuang Kuning*, 8) *Tunggal Panaluan*, 9) *Raja Panatih dan Kuau Putih*, dan 10) *Ginde Sugih*. Data-data terkait mitos dalam cerita rakyat Nusantara diuraikan sebagai berikut.

Mitos dalam Cerita Rakyat Nusantara

Sebagaimana dikemukakan pada bagian sebelumnya bahwa kajian mitos dalam penelitian ini difokuskan pada

jenis-jenis mitos yang terkandung dalam cerita rakyat Nusantara. Berdasarkan perolehan data yang telah dikumpulkan, mitos yang terkandung dalam cerita rakyat Nusantara memiliki jenis yang beragam. Jenis mitos yang dimaksud meliputi, 1) mitos asal-usul, 2) mitos kesaktian tokoh, 3) mitos wujud tokoh, 4) mitos kesialan, dan 5) mitos makhluk gaib. Data-data terkait jenis mitos tersebut diuraikan sebagai berikut.

Mitos Asal-Usul

Mitos asal-usul dalam cerita rakyat Nusantara ditemukan dalam beberapa cerita, di antaranya, 1) *Asal Mula Pakis Berbulu*, 2) *Sungai Angit*, dan 3) *Asal Mula Puteri Duyung*. Data terkait mitos asal-usul dapat dicermati melalui kutipan-kutipan berikut.

Mereka bertiga lalu membuang tubuh makhluk berbulu itu ke sebuah tanjung. Setelah beberapa lama, di tanjung tempat mereka membuang jasad makhluk penunggu hutan itu tumbuh tanaman sejenis paku-pakuan. Tumbuhan itu ketika masih muda tumbuh melengkung dan dilapisi dengan bulu-bulu berwarna putih. (*Asal Mula Pakis Berbulu*, 2007: 132)

Kutipan di atas menggambarkan tentang asal mula tumbuhan Pakis Berbulu. Melalui kutipan di atas

diketahui bahwa kemunculan tumbuhan tersebut bermula ketika tiga manusia membuang tubuh makhluk berbulu, yaitu makhluk penunggu hutan yang telah mati karena jebakan yang telah dibuat. Ketika membuang jasad makhluk tersebut, tempat pembuangan jasad itu ditumbuhi tanaman sejenis paku-pakuan yang kemudian di masa mendatang tumbuhan tersebut dikenal dengan nama Pakis Berbulu.

Mitos Tentang Dewa

Mitos tentang dewa berhubungan dengan sosok-sosok yang menjelma dewa atau dewa yang menjelma manusia, maupun tindakan-tindakan dewa yang tak biasa. Mitos tersebut dalam cerita rakyat nusantara dicerminkan melalui kutipan-kutipan data berikut.

Ratu Langit ternyata perempuan yang sangat cantik dan bijaksana. Sebenarnya Ratu Langit marah karena ada dua anak manusia yang dengan lancang memasuki daerah kekuasaannya, yaitu istana Langit. Namun, setelah melihat keadaan Cicci dan I Kaco yang sangat menderita, Ratu Langit merasa kasihan. Apalagi, I Cicci dan I Kaco berterus terang bahwa mereka tengah diburu oleh nenek pemakan hati manusia. (*I Cicci dan Nenek Pemakan Hati*, 2007: 9)

Kutipan di atas menggambarkan seorang dewi, yaitu Ratu Langit yang sangat cantik dan bijaksana. Ratu Langit dalam kutipan digambarkan sedang marah dengan dua anak manusia yang dengan lancang memasuki istana langit tanpa permisi. Namun, karena kebijaksanaan-nya, Ratu Langit memberikan pengampunan kepada Cicci dan I Kaco. Pada mulanya, Ratu Langit adalah seorang manusia. Hal ini dapat dicermati melalui kutipan berikut.

Akhirnya, si suami memotong tubuhnya menjadi dua bagian. Yang satu dibuangnya ke tengah laut dan yang satunya lagi dilemparkan ke atas langit sehingga dia pun menjadi Ratu Langit. (*I Cicci dan Nenek Pemakan Hati*, 2007: 10)

Kutipan di atas menggambarkan asal mula Ratu Langit diangkat menjadi seorang dewi yang menguasai langit. Pada mulanya ia adalah seorang istri yang patuh kepada suaminya. Namun, karena suaminya terlampau brutal, ia pun menjadi korban. Sang suami membunuhnya dengan cara membelah tubuhnya menjadi dua bagian. Bagian pertama dibuang ke tengah laut, sedangkan bagian berikutnya dibuang ke atas langit. Bagian yang dibuang ke atas

langit itulah menjadi dirinya yang kini seorang Ratu Langit.

Sosok dewa-dewi pun juga muncul dalam cerita berjudul Tuung Kuning. Kali ini sosok yang dimaksud berwujud bidadari dari kahyangan. Hal ini dapat dicermati melalui kutipan data berikut.

Ketika I Landra bersiap meriancapkan parangnya ke tubuh Tuung Kuning, keajaiban pun terjadi. Muncul beberapa bidadari dari kahyangan yang tidak dapat dilihat oleh mata manusia. Dia mengambil tubuh Tuung Kuning dan menggantinya dengan batang pisang. (*Tuung Kuning*, 2007: 70)

Kutipan data di atas menggambarkan saat tokoh bernama I Landra hendak membunuh anak kandungnya sendiri, Tuung Kuning. Tindakannya tersebut dilatarbelakangi oleh kebenciannya terhadap anak perempuan. Ia sama sekali tidak menghendaki istrinya melahirkan anak perempuan. Namun, nyatanya Tuhan berkehendak istrinya melahirkan anak perempuan.

Oleh karena kebenciannya tersebut, ia langsung menyeret anak perempuannya tersebut ke tengah hutan dan mencoba membunuhnya. Namun, dalam upaya pembunuhannya tersebut, rupanya Tuhan tidak menghendakinya. Dia mengirimkan

para bidadari kahyangan untuk menyelamatkan Tuung Kuning. Tubuh gadis perempuan yang telah diikat tersebut digantinya dengan batang pisang sehingga yang ditebas oleh I Landra sesungguhnya bukanlah tubuh Tuung Kuning, melainkan sebatang pisang.

Mitos Kesaktian Tokoh

Mitos ini berhubungan dengan kelebihan, kekuatan, dan kemampuan tokoh cerita yang melampaui nalar berpikir manusia. Mitos kesaktian tokoh dalam hal ini dapat dicermati melalui kutipan data berikut.

Pembantu-pembantu si nenek memperingatkan kepada I Cicci dan I Kaco agar mereka berhati-hati kepada si nenek karena ternyata si nenek adalah orang yang suka memakan hati manusia yang masih muda. (*I Cicci dan Nenek Pemakan Hati*, 2007: 5)

Rambutnya sudah banyak yang memutih, kulitnya sudah berkerut, matanya telah rabun, giginya telah hancur, dan jalannya membungkuk sehingga perlu hati manusia untuk membuatnya sehat dan muda kembali. (*I Cicci dan Nenek Pemakan Hati*, 2007: 5)

Kutipan-kutipan data di atas menggambarkan kesaktian tokoh yang tidak biasa dalam cerita rakyat *I Cicci*

dan Nenek Pemakan Hati. Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa tokoh nenek yang baik hati ternyata menyimpan maksud yang tidak biasa. Ia berbuat baik kepada anak kecil karena berharap anak kecil itu dapat tumbuh dengan baik sehingga ia bisa memakan hatinya dengan keadaan sempurna. Kebiasaan yang sangat tidak lazim tersebut adalah bagian dari ritualnya agar dirinya tetap awet muda meski umurnya sudah ratusan tahun.

Hal tersebut tentu berada di luar batas logika manusia mengingat pada umur ratusan tahun, seseorang pasti mengalami proses penuaan secara alami. Mustahil pada umur tersebut seseorang masih memiliki tubuh seperti seorang pemuda. Hal tersebut tentu menunjukkan kesaktian tokoh Nenek yang memang sangat tidak lazim. Terlebih, ritual untuk membuatnya awet muda sangat tidak bisa dibenarkan oleh logika berpikir manusia.

Mitos Wujud Tokoh

Termasuk bagian dari mitos adalah beberapa bentuk makhluk hidup yang tidak lazim. Hal ini juga digambarkan melalui beberapa cerita rakyat Nusantara. Kutipan berikut menggambarkan mitos tentang wujud tokoh yang tidak biasa tersebut.

Menjelang sore, sepasang raksasa suami-istri tampak pulang dari ladang menuju pondok mereka di tengah hutan. (*Gergasi dan Hantu Won-Tin-Tin*, 2007: 46)

Betapa terkejutnya Uti-Uti melihat sesosok tubuh yang sangat besar di luar rumahnya. Tubuh makhluk itu penuh dengan bulu berwarna putih dan berjalan membungkuk. Makhluk itu terus mendekati rumah Uti-Uti. Makhluk itu membawa tongkat di tangan kanannya. Makhluk itu sungguh sangat menyeramkan. Makhluk itu adalah penunggu hutan. (*Asal Mula Pakis Berbulu*, 2007: 127).

Kutipan-kutipan di atas menggambarkan sosok tokoh yang tidak biasa dilihat oleh masyarakat umum. Kedua kutipan di atas menggambarkan sosok raksasa, yaitu sesosok makhluk tinggi besar yang jauh melampaui ukuran manusia normal. Pada kutipan kedua juga digambarkan secara lebih rinci bahwa adakalanya sosok raksasa tersebut juga digambarkan sebagai sosok yang sangat menyeramkan. Sosok tersebut merupakan bagian dari mitos yang sampai hari ini masih diyakini oleh sebagian masyarakat.

Mitos Kesialan

Mitos kesialan berhubungan dengan pola pikir dan keyakinan. Mitos

ini juga terkadang berhubungan dengan kesaktian atau kesalehan seseorang. Mitos jenis ini tergambar melalui kutipan data berikut.

"Mereka harus dipisahkan agar tidak terjadi hal-hal buruk kepada mereka kelak," saran para raja, sahabat-sahabat Guru Hatiabulan yang hadir di pesta itu. (*Tunggal Panaluan*, 2007: 78)

Kutipan di atas menggambarkan mitos kesialan yang terdapat dalam cerita rakyat *Tunggal Panaluan*. Para tetua adat meyakini bahwa seorang anak kembar yang lahir harus dipisahkan kehidupannya. Hal itu diyakini para tetua agar anak-anak tersebut tidak ditimpa kemalangan atau nasib buruk dalam hidupnya. Namun, Guru Hatiabulan tidak mengindahkan saran dari para tetua yang tak lain adalah sahabatnya sendiri. Pada akhirnya, kedua anak yang dikasihinya meninggal dunia karena dimakan pohon keramat.

Mitos Makhluk Gaib

Mitos makhluk gaib dalam hal ini dibedakan dengan mitos para dewa-dewi. Meskipun sama-sama makhluk gaib, namun keduanya memiliki perbedaan yang sangat mencolok, khususnya dalam

hal kekuasaan atau kekuatan. Mitos makhluk gaib dalam cerita rakyat Nusantara dapat dicermati melalui kutipan data berikut.

Setelah manortor selama berjam-jam, Datu Parpasan Dinjang pun kemasukan begu 'roh' orang-orang yang menjadi korban *hau piupiutanggule* yang ganas itu. (*Tunggal Panaluan*, 2007: 86)

Ketika Ginde Sugih mengangkat kepalanya untuk mengucapkan sesuatu kepada nenek itu, dia tidak melihat lagi nenek itu. Aneh bisik hatinya. Lalu, ia berpikir mungkin nenek itu adalah seorang dewi yang menjelma menjadi manusia. (*Ginde Sugih*, 2007: 199)

Kutipan-kutipan data di atas menggambarkan sosok makhluk gaib yang berbeda. Pada kutipan pertama, makhluk gaib yang tergambar berbentuk Roh orang-orang yang menjadi korban *hau piupiutanggule*, yaitu sebuah pohon keramat yang ganas. Adapun pada kutipan kedua, makhluk gaib yang muncul adalah sesosok makhluk yang 'dianggap' oleh tokoh lain sebagai dewi. Namun, karena ketidakpastiannya tersebut, maka makhluk tersebut dimasukkan ke dalam jenis makhluk gaib.

Mitos Binatang

Mitos binatang dalam hal ini menggambarkan binatang-binatang yang memiliki kemampuan tidak biasa. Mitos ini dapat dicermati melalui kutipan-kutipan data berikut.

Setelah melihat I Kanne Pakande'ate datang, semut-semut yang beriringan di tiang rumah berkata kepada I Cicci dan I Kaco untuk segera naik ke atas rumah karena I Kanne Pakande'ate sedang menuju ke arah mereka. (*I Cicci dan Nenek Pemakan Hati*, 2007: 5)

Cicak-cicak di dinding di atas rumah menyuruh I Cicci dan I Kaco lebih baik bersembunyi di atas tapang (loteng rumah). (*I Cicci dan Nenek Pemakan Hati*, 2007: 7)

Kutipan-kutipan data di atas menggambarkan binatang-binatang yang memiliki kemampuan sebagaimana yang dimiliki oleh manusia. Pada kutipan pertama, semut-semut berbicara kepada tokoh cerita agar naik ke atas rumah. Adapun pada kutipan berikutnya, cicak-cicak juga menyuruh tokoh cerita untuk bersembunyi di atas loteng rumah. Kemampuan hewan-hewan itu berbicara tentu bukanlah perkara yang masuk akal. Hal tersebut merupakan bagian dari sesuatu yang di luar logika.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, mitos yang terkandung dalam sepuluh cerita rakyat Nusantara dianalisis dan diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis mitos utama, yakni mitos asal-usul, mitos tentang dewa, mitos kesaktian tokoh, mitos wujud tokoh, mitos kesialan, dan mitos makhluk gaib. Mitos asal-usul ditemukan dalam cerita seperti Asal Mula Pakis Berbulu, Sungai Angit, dan Asal Mula Puteri Duyung, yang menjelaskan asal mula fenomena alam atau makhluk tertentu melalui kisah simbolik. Misalnya, kemunculan tanaman Pakis Berbulu dijelaskan sebagai hasil dari pembuangan jasad makhluk gaib oleh manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Khofifah (2021) yang menyatakan bahwa mitos sering digunakan masyarakat tradisional untuk menjelaskan kejadian alam atau asal muasal suatu objek yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah.

Sementara itu, mitos tentang dewa tercermin dalam cerita I Cicci dan Nenek Pemakan Hati serta Tuung Kuning, yang menghadirkan tokoh dewa atau dewi yang awalnya manusia biasa namun karena peristiwa tertentu menjelma menjadi makhluk langit, seperti Ratu Langit dan para bidadari dari kahyangan.

Hal ini sejalan dengan teori mitos Johini (2024) yang menjelaskan bahwa dewa dalam mitos sering kali merupakan representasi dari transformasi spiritual manusia biasa menuju tingkat kesadaran atau kekuatan yang lebih tinggi.

Mitos kesaktian tokoh tampak dalam tokoh nenek pemakan hati dalam cerita I Cicci dan Nenek Pemakan Hati yang dipercaya mampu mempertahankan usia mudanya dengan memakan hati manusia muda sebuah tindakan magis di luar nalar manusia. Ini sesuai dengan pandangan Norris (2021) bahwa mitos sering mengandung unsur kekuatan supranatural dan praktik-praktik sakral yang mencerminkan kepercayaan terhadap dunia spiritual. Selanjutnya, mitos tentang wujud tokoh tercermin melalui kehadiran makhluk-makhluk yang tak lazim seperti raksasa dan penunggu hutan berbulu putih, sebagaimana ditemukan dalam Gergasi dan Hantu Won-Tin-Tin dan Asal Mula Pakis Berbulu.

Dalam kategori mitos kesialan, cerita Tunggal Panaluan menunjukkan kepercayaan bahwa anak kembar harus dipisahkan agar tidak tertimpa nasib buruk. Kepercayaan ini memperlihatkan fungsi mitos sebagai mekanisme kontrol

sosial untuk menjaga tatanan masyarakat, seperti yang dijelaskan Bronislaw (2025) dan Waddel (2021) bahwa mitos berperan sebagai pedoman tingkah laku dan aturan adat. Terakhir, mitos makhluk gaib, yang berbeda dengan dewa, digambarkan dalam cerita Tunggal Panaluan dan Ginde Sugih melalui kehadiran roh-roh halus atau arwah orang mati (begu) yang bisa merasuki manusia. Keseluruhan jenis mitos ini mencerminkan sistem kepercayaan masyarakat Nusantara yang kaya akan simbol, nilai spiritual, dan penghormatan terhadap hal-hal gaib yang melampaui dunia nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Nusantara mengandung bentuk mitos yang sangat beragam. Berdasarkan cerita-cerita yang dianalisis, bentuk-bentuk mitos yang ditemukan meliputi mitos asal-usul, mitos tentang dewa, mitos makhluk gaib, mitos kesialan, mitos kesaktian tokoh, mitos bentuk tokoh, dan mitos binatang. Keragaman bentuk mitos tersebut tidak hanya sekedar menggambarkan bentuk semata, tetapi juga menggambarkan keragaman budaya masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anufia, T. A. dan B. (2019). *Resume: instrumen pengumpulan data* [Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong]. <https://osf.io/preprints/inarxiv/s3kr6/download>
- Bronislaw, M. (2025). *Magic, Science and Religion and Other Essays. Illustrated.* Andrii Ponomorenko.
- Carlo, G. (2020). *Mitos, emblemas, indicios: morfología e historia.* Gedisa Editorial.
- Dalma, T., Niampe, L., & Sahidin, L. O. (2019). Mitos dalam Cerita Rakyat Muna (Suatu Kajian Sastra). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 60-70.
- Dwipayana, I. K. A. (2023). Humanisasi Melalui Pembelajaran Sastra Lisan dalam Perspektif Tri Hita Karana: Kajian Etnopedagogik. *Pedalitra III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 229-237.
- Ekowati, Y., & Sunarto. (2019). Mitos dalam Pertunjukan Tari Wanara Parisuka dalam Ritual Sesaji Rewanda di Goa Kreo Semarang. *Imaji*, 17(1), 1-12.
- Graves, R. (2019). *Los mitos griegos.* RBA Libros.
- Herdayati, & Syahrial. (2019). Desain penelitian dan teknik pengumpulan data dalam penelitian. *Journal Online International*, 53(9), 1689-1699. https://www.researchgate.net/profile/syahrial-syahrial-2/publication/336304206_desain_penelitian_dan_teknik_pengumpulan_data_dalam_penelitian/links/5d9ac0ab92851c2f70f2184f/desain-penelitian-dan-teknik-pengumpulan-data-dalam-penelitian
- Johini, N. K. (2024). Representasi Ajaran Yoga Dalam Kakawin Arjuna Wiwaha. *Sruti: Jurnal Agama Hindu*, 4(2), 234-243. <https://doi.org/http://jurnal.ekadanta.org/index.php/sruti/article/view/613>
- Khofifah, S. (2021). *Persepsi masyarakat terhadap mitos api abadi Mrapen Kabupaten Grobogan* [Universitas Islam Walisongo Semarang]. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/15124/>
- Madeamin, S. (2021). Analisis Cerita Rakyat Toraja Massudilalong Sola Lebonna Melalui Pendekatan Struktural. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 772-788. <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/1483>
- Mauliddiyah, N. L. (2021). *Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian* [UIN Alauddin Makassar]. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/svu73>
- Mulayani, W. (2018). Mitos dalam Novel Manusia Langit Karya J. A. Sonjaya. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 5(1), 41-55. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/23114>
- Nasional, D. P. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Gramedia.
- Neuman, W. L. (2019). Social research methods: Qualitative and Quantitative approaches. In *Pearson* (Seventh Ed). Pearson New International Edition. https://www.amazon.co.uk/Social-Research-Methods-Quantitative/dp/0205786839/ref=sr_1_5?s=books&ie=UTF8&qid=1461496914&sr=1-

- 5&keywords=social+research+met
hods+qualitative+and+quantitative
+approaches
- Norris, P. (2021). Cancel culture: Myth or reality? *Sage Journals*, 71(1), 145–174.
<https://doi.org/10.1177/00323217211037023>
- Novitasari, D. (2018). Analisis Mitos Gaya Hidup dalam Iklan Ada Aqua Versi Selfie. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 219-237.
- Nugraheni, L., & Haryadi, A. (2021). Cerita Rakyat sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal: Pembentukan Karakter pada Generasi Milenial. *Prosiding Seminar Nasional Pibsi Ke-43*, 572–579.
- Nurafia, R. (2021). Mitos dalam Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai. *Jurnal Skripta*, 7(2), 42-51.
<https://doi.org/10.31316/skripta.v7i2.1849>
- Puspitasari, I. (2022). Struktur dan Fungsi Mitos Mbah Nganten di Desa Tanggungkramat. *Sastronesia*, 10(1), 76-85.
<https://doi.org/10.32682/sastronesia.v10i1.2282>
- Ramadhani, B., & Ervan, N. M. (2023). Keterkaitan Budaya Mitos yang Dipercaya Masyarakat terhadap Pandangan Agama Islam. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 14-19.
<https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i3.4621>
- Rahmadhani, C. D., & Wirajaya, A. Y. (2020). Mitologi dalam Hikayat Merong Mahawangsa. *Totobuang*, 8(1), 1-13.
- Ramadhani, L. (2019). *Mitos Sumur Luber dalam Pandangan Masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Asahan*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: Medan.
<http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/7728>
- Sartini, S., & Luwiyanto. (2020). Mitos Penciptaan pada Serat Purwakandha Brantakusuman dan Potensi Kajian Filsafatnya. *Jurnal Filsafat*, 30(1), 92-122.
<https://doi.org/10.22146/jf.43718>
- Shalekhah, A., & Martadi. (2020). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris. *Deiksis*, 2(03), 54–66.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)* (A. Nuryanto (ed.); Kedua). ALFABETA, CV.
- Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Struckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Waddel, M. A. (2021). *Magic, science, and religion in early modern Europe*. Cambridge University Press.
- Weisarkurnai, B. F. (2017). Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jom Fisip*, 4(1), 1–14.
- Wulandari, A. (2023). Semiotika Pierce Dalam Mitos Khasiat Air Pancuran Tujuh Sastra Lisan Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. *Pujangga*, 9(2), 187.
<https://doi.org/10.47313/pujangga.v9i2.2829>
- Yunita, G. F. R., & Sugiarti. (2029). Kajian mitos dalam novel “aroma

karsa” karya dewi lestari perspektif ekologi budaya (the myth study inside of ‘aroma karsa’ novel by dewi lestari perspective of culture ecology). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 9(2), 156–173. <https://doi.org/10.26714/lensa.9.2.2019.156-173>